

EDITORIAL

Jurnal TINGKAP Volume VIII No. 2 bulan Oktober 2012 ini menyajikan 6 artikel, yaitu 3 artikel hasil penelitian, 3 artikel konseptual, dan 1 Resensi buku. Tulisan-tulisan tersebut meliputi berbagai topik, yaitu: *Aspek Profesionalisme dalam Pelayanan Publik: Kasus Pelayanan Pendidikan di Kota Padangpanjang* (Dasman Lanin dan Syamsir); *Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Pembangun Karakter Bangsa* (Edi Saputra); *Perbedaan Hasil Belajar PKn Siswa Melalui Metode Numbered Head Together (NHT) dan Metode Ceramah di SMAN 1 Pangkalan* (Lailatul Subha, Dasman Lanin, dan Aldri Frinaldi); *Engku Mohammad Sjafe'i dan INS Kayutanam: Jejak Pemikiran Pendidikannya* (Mestika Zed); *Analisis Dampak Sosial Pendidikan Tayangan Infotainment TV Swasta di Indonesia* (Mira Hasti Hasmira); dan *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode SYTEAMAMA pada SMA Negeri 1 Suliki Kabupaten Limapuluh Kota* (Nurlaila). Selain itu Jurnal edisi ini juga dilengkapi dengan sebuah resensi buku *Memintal Masalah Pendidikan Karakter* (Mestika Zed).

Pada tulisan pertama dalam edisi ini **Dasman Lanin** dan **Syamsir** menyajikan hasil penelitiannya tentang Aspek Profesionalisme dalam Pelayanan Publik: Kasus Pelayanan Pendidikan di Kota Padangpanjang. Menurut keduanya, sebagian besar kondisi pelayanan publik selama ini belum berorientasi dan belum memiliki misi publik, bahkan cenderung bersikap ketidak-pedulian, tidak responsif dan tidak dilakukan secara profesional. Khusus di Kota Padangpanjang, kondisi ini juga terefleksi dari berbagai wawancara dengan warga tentang gambaran pelayanan pendidikan di Kota Padangpanjang yang cenderung tidak memenuhi harapan warga, khususnya pelayanan bidang pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar warga yang mesti dipenuhi oleh pemerintahan daerah (kota). Dalam penelitiannya Dasman dan Syamsir ingin menjawab persoalan tentang bagaimanakah gambaran profesionalisme yang dimiliki aparaturnya pelayanan publik dinas pendidikan kota Padangpanjang? Berdasarkan temuan penelitiannya keduanya berkesimpulan bahwa profesionalisme pelayanan bidang pendidikan di Padangpanjang masih terindikasi belum maksimal. Perbandingan harapan warga tentang pendidikan dan *performance* (prestasi atau kinerja) pemerintah tentang pendidikan dinilai oleh warga belum memuaskan. Oleh karena itu keduanya menyarankan antara lain: Pemerintahan kota Padangpanjang diharapkan secara terus menerus meningkatkan profesionalisme pelayan pendidikan bidang pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga kota Padangpanjang diharapkan memiliki aparaturnya pendidikan yang betul-betul memiliki apa yang dituntut oleh tenaga yang profesional dan memiliki sikap tenaga kependidikan yang baik dalam pelayanan pendidikan sesuai harapan warga. Disamping itu, secara reguler Pemerintah Kota perlu mengontrol kepuasan warganya melalui survey di bidang pendidikan ini, supaya diketahui pergeseran atau pertumbuhan harapan dan tuntutan warganya dan perbandingannya dengan apa yang telah dilakukan kota dalam pelayanan pendidikan. Karena pertumbuhan harapan warga tentang pendidikan lebih cepat meningkat dari apa yang disediakan oleh kota, sehingga mereka selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dilakukan pemerintah kota, atau pemerintah kota terlambat menyerap harapan warga tentang

harapannya yang berkembang cepat sesuai perkembangan zaman, globalisasi, informasi dan pengetahuan serta teknologi yang tersedia di pelayanan privat.

Pada tulisan kedua **Edi Saputra** menyajikan tulisan tentang Eksistensi PKn sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa. Menurut Edi penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan saja, tetapi kemampuan mengelola diri dan orang lain. Rata-rata kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 dan sisanya 80 persen oleh mengelola diri. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan mengelola diri daripada pengetahuan saja. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Penanaman pendidikan karakter disekolah dapat dimulai dengan memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk dapat melakukan hal-hal positif sesuai dengan kemampuannya, membaca doa setiap sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, menggalang dana untuk teman-temannya yang sedang sakit atau terkena musibah, mendirikan kantin jujur, dan lain-lain yang dapat menumbuhkan karakter peserta didik. Dengan menerapkan pendidikan karakter, orang lebih percaya diri dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dalam pelaksanaan pendidikan nilai melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, termasuk juga dalam mata pelajaran lainnya, para pendidik haruslah menempatkan anak didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Berikan kesempatan pada mereka dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berfikir holistik. (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis, serta memanfaatkan *Quantum Learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta memperhatikan ketuntasan belajar secara individual. Menurut Edi pula, pendidikan harus mampu menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pelajaran secara tuntas. Dalam mengelola pembelajarannya seharusnya guru (pendidik) tidak begitu saja berpindah dari satuan pembelajaran satu ke pelajaran berikutnya. Pendidik harus memperhatikan siswa-siswa yang lamban, kurang memahami, atau bahkan gagal mencapai tujuan yang direncanakan, sehingga tidak dijumpai anak sudah dinyatakan tamat atau lulus tetapi tidak menguasai pelajaran tersebut.

Selanjutnya pada tulisan ketiga **Lailatul Subha, Dasman Lanin, dan Aldri Frinaldi** menyajikan hasil penelitian mereka tentang Perbedaan Hasil Belajar PKn Siswa Melalui Metode *Numbered Head Together* (NHT) dan Metode Ceramah di SMAN 1 Pangkalan. Menurut mereka, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa metode NHT bisa diterapkan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam proses belajar Pendidikan Kewarganegaraan, belajar seharusnya lebih dari sekedar menerima informasi, mengingat dan menghafal. Bagi siswa, untuk bisa mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah dan menemukan ide-ide. Tugas guru tidak hanya

menuangkan sejumlah informasi pada siswa, tetapi juga mengusahakan bagaimana konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam pikiran siswa. Guru sebagai orang yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran hendaknya dapat mengupayakan banyak hal diantaranya adalah penggunaan pembelajaran yang tepat, menyenangkan, membangkitkan antusiasme siswa dan mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri. Guru seharusnya memotivasi siswa dengan berbagai tipe dan pengetahuan, berpikir kritis sehingga diharapkan tercipta siswa yang aktif dan kreatif. Namun dalam kenyataan di lapangan peneliti menemukan bahwa di SMAN I Kecamatan Pangkalan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terindikasi lebih berpusat pada guru dimana guru menjadi salah satu sumber utama dan pusat informasi (metode ceramah). Padahal pembelajaran PKn dapat diterapkan melalui penggunaan metode yang lebih efektif, seperti metode NHT. Melalui penelitiannya para peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar PKn siswa melalui penggunaan metode mengajar NHT (*Numbered Head Together*) dan metode ceramah di SMAN 1 Pangkalan. Berdasarkan penelitian mereka, para peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn melalui menggunakan metode NHT dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah di SMAN I Kecamatan Pangkalan Koto Baru tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model NHT lebih mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu peneliti antara lain menyarankan kepada guru PKn untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan hendaknya dilakukan secara berkelanjutan untuk mendapatkan hasil belajar PKn yang maksimal.

Pada bagian keempat tulisan ini **Mestika Zed** mencoba pula menguraikan beberapa hal berkenaan dengan Engku Mohammad Sjafe'i dan INS Kayutanam, khususnya yang berkaitan dengan jejak pemikiran pendidikannya. Menurut Mestika Zed, Indonesia pernah memiliki beberapa tokoh pemikir besar di bidang pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama. Salah satu di antaranya adalah Engku Mohammad Sjafe'i dengan INS Kayutanamnya. Kontribusi beliau sangat jelas dan masih hidup sampai kini. Mohammad Sjafe'i dan INS Kayutanamnya mampu berperan sebagai sosok dan lembaga pendidikan yang tangguh dan mampu menjawab tantangan zamannya, serta memiliki peran yang besar dalam meletakkan dasar pemikiran pendidikan modern di Indonesia. Menurut Mestika Zed pula, pemahaman tentang sejarah dan filosofi pendidikan INS Kayutanam mestinya dapat dijadikan referensi untuk menganalisis persoalan-persoalan pendidikan nasional dewasa ini. Tujuan utama pendidikan INS ialah untuk membentuk sekelompok kecil kaum bumiputra yang cakap dan memiliki ketrampilan teknis untuk menjadi pegawai negeri guna membantu pelaksanaan administrasi pemerintah kolonial dan dunia bisnis yang erat kaitannya dengan kepentingan ekonomi kapitalis. Disamping itu, dari segi manajemen pendidikan, sekolah-sekolah *sekuler* yang dikembangkan pemerintah bukanlah hasil pertumbuhan lokal, melainkan hasil manipulasi kebudayaan model Barat yang berakar pada metropol atau negeri asal penjajah (Belanda), baik organisasinya, maupun kurikulumnya. Dengan kata lain sistem pendidikan yang berkembang

bukanlah merupakan tuntutan lokal, akan tetapi mencerminkan bias kepentingan kolonial.

Pada bagian kelima tulisan ini **Mira Hasti Hasmira** mencoba pula menganalisis beberapa hal berkenaan dengan Dampak Sosial Pendidikan Tayangan Infotainment TV Swasta di Indonesia. Menurut Mira munculnya berbagai perilaku akhir-akhir ini seperti imitasi, kehidupan yang serba *instant* serta pemanfaatan waktu luang yang sia-sia pada remaja putri dan ibu-ibu rumah tangga antara lain adalah akibat tontonan terhadap tayangan program *infotainment* di televisi. Di Indonesia, program *infotainment* menjadi marak mulai sekitar tahun 1994. Gejala menggosip yang menjadi ciri khas program ini kemudian menjamur hingga muncul banyak program serupa di berbagai stasiun televisi. Bahkan, edisi media cetaknya pun muncul. Stasiun-stasiun televisi swasta baru bermunculan dan mencoba untuk menarik perhatian pemirsa/penonton (*audience*) dengan cara memunculkan acara-acara baru di antaranya *infotainment* yang umumnya memaparkan gaya hidup manusia sebagai selebritis. Sebagai sebuah kancah baru dalam industri pertelevisian, program *infotainment* sebenarnya dapat dikatakan cukup sukses mencuri perhatian khalayak penonton sekaligus mampu menarik pasar iklan yang cukup signifikan. Bisa dibayangkan betapa “kenyangnya” pemirsa televisi Indonesia dengan tayangan-tayangan *infotainment* yang berisi informasi tentang kaum selebritas dengan segala *gossip-gossipnya*. Menurut Mira pula, maraknya acara *infotainment* di berbagai stasiun televisi, memberi dampak negatif yang berpengaruh kepada perilaku dan pola hidup masyarakat. Ketika acara *infotainment* ramai menayangkan kasus perceraian misalnya, statistik perceraian di masyarakat juga meningkat. Pada saat *infotainment* mempopulerkan isu perselingkuhan, ternyata di masyarakat pun ramai terjadi perselingkuhan. Memang belum diteliti secara serius hubungan antara *infotainment* dengan kehidupan masyarakat, namun kasat mata menyaksikan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat, antara tayangan televisi dengan perilaku masyarakat. Pada bagian penutup, Mira menjelaskan bahwa dampak tidak terencana yang ditimbulkan media terhadap masyarakat melalui tayangan *infotainment* sering menimbulkan permasalahan sosial, namun bisa disikapi melalui tingkatan individual, masyarakat, pihak media dan dari pemerintah sebagai *watchdog* atas media. Pada tataran individual diharapkan masyarakat lebih cerdas memilih dan memilah tayangan media itu sendiri, dari sisi media harusnya lebih membuar jam tayang yang proporsional sehingga semua fungsi media sebagaimana layaknya dapat terlaksana dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman media tentang kebutuhan masyarakatnya serta tga pilar penopang media itu sendiri. Tidak kalah penting peranan pemerintah dalam melakukan fungsinya sebagai pengawas pelaksanaan kegiatan media di Indonesia, harusnya lebih tegas ketika media tidak lagi berjalan di koridor yang semestinya.

Akhirnya pada tulisan terakhir (keenam) dalam edisi ini **Nurlaila**, berdasarkan hasil penelitiannya, menjelaskan tentang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode *SYTEAMAMA* pada SMA Negeri 1 Suliki Kabupaten Limapuluh Kota. Dalam tulisannya ini Nurlaila mengemukakan bahwa mata

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, demikian batasan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi-kompetensi yang dikehendaki tersebut, sangat dibutuhkan proses pembelajaran yang mampu mengkondisikan peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Namun kenyataan yang ada di lapangan, berdasarkan hasil ujian Mid Semester 1, hasil belajar peserta didik kelas XII IB SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki yang berjumlah 32 orang, masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Di sisi lain, selama ini pendidik belum menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, menarik perhatian mereka, dapat memfasilitasi partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, dan membuat pembelajaran menyenangkan, sehingga pembelajaran tersebut belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mengingat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfungsi sangat strategis dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas yang setia pada bangsa dan negara, maka sudah seharusnya hasil belajar peserta didik selalu optimal; dan para pendidik dapat menerapkan strategi yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut. Agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut, maka Nurlaila mencoba untuk mencari alternatif pemecahan melalui sebuah penelitian tindakan kelas. Peneliti mencoba memecahkan masalah dengan penggunaan metode *Syteamama* yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode *Syteamama* adalah penerapan metode *Synergetic Teaching* yang dikombinasikan dengan metode *Make a Match*. Berdasarkan hasil PTKnya itu, Nurlaila berkesimpulan bahwa penerapan metode *Syteamama* dalam mata pelajaran PKn ternyata dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Hasil tes memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata peserta didik pada akhir siklus I sebesar 19,7 % dan bertambah lagi sebanyak 11,8% pada akhir siklus II. Peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya, perhatian, keaktifan, partisipasi, dan ketekunan; dan hasil belajar peserta didik merupakan indikator efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan temuan dan kesimpulannya itu Nurlaila menyarankan agar pendidik (guru) hendaknya senantiasa meningkatkan kemampuan memvariasikan penerapan metode pembelajaran guna mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, termasuk penerapan metode kombinasi *Syteamama*.

Tulisan-tulisan yang disajikan dalam edisi Volume VIII Nomor 2 Oktober 2012 ini sangat baik dibaca dan dipahami terutama bagi mereka yang ingin mendalami berbagai persoalan yang menyangkut berbagai persoalan sosial, terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran, sesuai dengan tema edisi ini. Akhirnya redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis

dan selamat menikmati tulisan ini bagi para pembaca semoga tulisan-tulisan ini bermanfaat dan memberikan kepuasan bagi para pembaca sekalian.

Selamat membaca...!

Syamsir

Ketua Penyunting